

---

INSTITUT FLSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO  
JURNAL AKADEMIKA

<http://ejournal.iftkledalero.ac.id/index.php/akd/index>

---

**Fenomena *Artificial Intelligence* dan Bahaya Dehumanisasi  
(Analisis Kritis Terhadap Fenomena AI Berdasarkan Pandangan Herbert  
Marcuse)**

---

**Valentinus Bey<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup>Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Pos-el: ...*gmail.com*

**Diajukan:** October, 2020; **Direview:** Oktober; **Diterima:** November 11, 2020; **Dipublis:** December, 2020

---

**Abstrak:** *Hadirnya artificial intelligence sebagai dampak dari perkembangan teknologi telah memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam meningkatkan taraf hidupnya. AI tampil dengan kerja yang menakjubkan sehingga memberikan banyak keuntungan dan kesuksesan bagi manusia. Namun di samping kecanggihannya, AI juga tampil sebagai ancaman bagi kebebasan dan subjektivitas manusia. Karena itu dalam tulisan ini penulis melakukan analisis terhadap fenomena AI berdasarkan perspektif Herbert Marcuse. Tujuannya adalah menyingkap realitas timpang yang tersembunyi di balik kecanggihan kerja AI, sekaligus mengajak pembaca menjadi manusia yang aktif dan otonom dalam menghadapi dunia yang sudah sedemikian dipengaruhi oleh kerja AI.*

**Kata Kunci:** *Aritificial Intellegence, subjektivitas, kebebasan.*

## **Pendahuluan**

Dunia pada saat ini tengah menghadapi era teknologi atau yang biasa disebut era revolusi industri 4.0. Situasi ini ditandai dengan perkembangan teknologi yang begitu masif dan signifikan. Salah satu bidang teknologi yang dihasilkan sebagai dampak dari teknologisasi adalah *artificial intelligence* (AI). *artificial intelligence* atau kecerdasan buatan merupakan sistem teknologi yang diciptakan dengan kualitas yang bisa mengimbangi dan menggantikan kecerdasan manusia, AI bisa melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan oleh manusia seperti berpikir, mengambil keputusan, melakukan klasifikasi dalam suatu keadaan atau mengestimasi keadaan di masa yang akan datang.<sup>1</sup>Tujuannya adalah mempermudah pekerjaan manusia.

Teknologi AI diciptakan manusia sebagai suatu bentuk ekspresi akal budi untuk menjawab kebutuhan hidup. Herbert Marcuse pernah menyimpulkan asal usul teknologi dengan bernas dan padat:

---

<sup>1</sup> Yudo Devianto dan Saruni Dwiasnati “Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia”, *Jurnal Telekomunikasi dan Komputer*, 10:1 (2020), hlm 20.

## 2 | Fenomena *Artificial Intelligence* dan Bahaya Dehumanisasi (Analisis Kritis Terhadap Fenomena AI Berdasarkan Pandangan Herbert Marcuse (Valentinus Bey)

“kebutuhan merupakan Ibu dari segala penemuan”.<sup>2</sup> Karena itu Teknologi AI merupakan suatu keharusan karena manusia merupakan makhluk yang berkebutuhan. Keharusan teknologi dalam menjawab kebutuhan berdampak pada dominasi teknologi dalam seluruh aspek kehidupan. Hampir seluruh segi kehidupan mengalami teknologisasi, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, Kesehatan, religius, dan lain-lain.

Tentu pengaruh AI dalam seluruh aspek kehidupan memberi banyak kemudahan baik itu secara material, efektifitas, kecepatan dan lain-lain, bahkan AI mampu melampaui kemampuan manusia. Namun di satu sisi teknologi AI juga merupakan ancaman serius bagi keluhuran martabat manusia. Keajaiban kerja teknologi AI yang mendominasi hampir seluruh bidang kehidupan menciptakan ketergantungan manusia yang luar biasa pada teknologi AI. Ketergantungan manusia pada teknologi AI berdampak pada tergerusnya subjektivitas manusia. Manusia tidak lagi menjadi subjek aktif dalam menghadapi dunianya melainkan objek yang dikontrol oleh teknologi. Fakta seperti inilah yang menjadi cikal bakal munculnya monster dehumanisasi. Teknologi AI yang tadinya menjadi harapan akan kemajuan peradaban manusia kini menjelma menjadi ancaman yang serius bagi martabat manusia.

Karena itu AI harus ditanggapi secara serius dan penuh kesadaran. Melalui artikel ini penulis ingin mencoba membaca ancaman-ancaman serius yang tersembunyi di balik keajaiban kerja teknologi AI dengan menggunakan perspektif Herbert Marcuse. Marcuse merupakan seorang Mazhab Frankfurt yang melihat secara kritis Hegemoni teknologi yang berdampak pada dehumanisasi. Dengan berjalan bersama Marcuse, penulis ingin mengajak kita semua untuk sadar akan realitas destruktif yang timbul dari Teknologi AI. Pembaca diharapkan selalu kritis di tengah keterpukauan orang-orang akan keajaiban AI.

### **Pembahasan**

#### **Sekilas tentang *Artificial Intelligence***

*Artificial intelligence* (AI) lahir sebagai suatu bentuk ekspresi akal budi manusia untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup manusia. Manusia adalah makhluk yang berakal budi sekaligus juga makhluk yang berkebutuhan, manusia memanfaatkan akal budinya untuk menjawab kebutuhannya, dan karena kebutuhan manusia itu dinamis dan kompleks maka akal budi dituntut untuk menjawab kompleksitas kebutuhannya. AI merupakan jawaban dari kompleksitas kebutuhan manusia. Herbert Marcuse pernah mengatakan bahwa “Penemuan merupakan ibu dari segala kebutuhan”. Karena itulah AI hadir sebagai bagian dari sejarah perkembangan manusia.

Istilah *artificial intelligence* diperkenalkan oleh John McCarthy seorang professor dari *Massachusetts Institute of Technology* pada *Dartmouth Conference* yang dihadiri oleh para peneliti AI pada tahun 1956. Sejarah perkembangan AI dimulai sejak abad ke 20 ketika seorang ilmuwan matematika asal Inggris, Alan Turing mencoba menjawab pertanyaan “Apakah mesin dapat berpikir?” pertanyaan ini memicu dia untuk mengembangkan kemampuan mesin dalam meniru kecerdasan manusia yang disebut *Turing test*. AI pada awalnya fokus pada masalah yang dapat diselesaikan menggunakan logika formal dan matematika. Setelah itu muncul pendekatan baru yang disebut pembelajaran mesin dengan menggunakan data dalam melatih komputer untuk sebuah prediksi dan keputusan. AI kemudian semakin berkembang dan mengalami kemajuan dalam teknologi komputasi dan algoritma sehingga

---

<sup>2</sup>Valentinus Saeng, CP., *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: PT Gramedia, 2012), hlm 199.

memungkinkan AI digunakan dalam banyak aplikasi baru, seperti pemrosesan bahasa alami, pengenalan wajah, dan pemrosesan gambar. Kemudian dari tahun 1990 hingga awal 2000-an, muncul teknologi baru seperti jaringan syaraf tiruan, algoritma genetika, dan *big data processing* yang mendorong kemajuan perkembangan AI ke arah yang semakin canggih, AI dapat memecahkan masalah yang lebih kompleks seperti mengemudi secara otonom dan diagnosis medis.<sup>3</sup>

Perkembangan AI dalam menjawab kompleksitas kebutuhan manusia, turut menjadikan AI sebagai fenomena yang kompleks. Karena itu cukup sulit mendefinisikan dan menggambarkan AI secara pasti. Namun dilihat dari cara kerja dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat, *Artificial Intelligence* (AI) bisa didefinisikan sebagai sistem kerja komputasional yang diciptakan dengan kualitas yang bisa mengimbangi dan menggantikan kecerdasan manusia. Komputer dirancang untuk menjadi cerdas sehingga dapat melakukan pekerjaan seperti dan sebaik yang dilakukan manusia dengan menirukan beberapa fungsi otak manusia, seperti pengertian bahasa, pengetahuan, pemikiran, penalaran, pemecahan masalah, bahkan sampai pada pengambilan keputusan.<sup>4</sup>

Karena kompleksitasnya, maka tidak cukup untuk digambarkan bagaimana AI hadir dalam seluruh bidang kehidupan manusia. AI hadir dalam berbagai wujud sesuai dengan kebutuhan bidang kehidupan yang berbeda-beda, sehingga dalam tulisan ini penulis hanya menjelaskan bagaimana kerja AI dalam mempengaruhi bidang politik dan ekonomi. Oleh karena itu Pada bagian berikutnya kita akan mengenal bagaimana kerja AI dan implikasinya bagi kehidupan masyarakat terkhususnya dalam bidang ekonomi dan politik.

### **Fenomena *Artificial Intelligence* dan Implikasinya dalam Kehidupan Masyarakat**

*Artificial Intelligence* merupakan sebuah prestasi mengagumkan dari kerja akal budi manusia. AI juga bisa dilihat sebagai suatu bentuk kecanggihan teknologi yang hadir sebagai jalan keluar kehidupan manusia dari beban hidup dan kemelaratan. AI memberikan banyak kemudahan bagi manusia dalam menghadapi dunianya. Karena kemampun AI yang canggih dan bahkan melampaui kemampuan manusia, maka hampir semua bidang kehidupan memanfaatkan AI untuk meraih kesuksesan dalam bidangnya. AI sedemikian mendominasi semua pekerjaan manusia sehingga manusia sangat bergantung pada kerja teknologi AI. Salah satu bidang yang bergantung pada kerja teknologi AI adalah ekonomi dan politik.

Di tengah arus perkembangan teknologi yang semakin pesat, persaingan para kapitalis pun bergantung pada kecanggihan teknologi. Teknologi memberi nilai atau keuntungan yang besar bagi perkembangan bisnis, karena itu tidak heran banyak perusahaan-perusahaan terkhususnya perusahaan-perusahaan platform berlomba-lomba memanfaatkan dan menciptakan AI demi mengejar keuntungan. Pernah keluar suatu pernyataan provokatif dari Cristian Fuchs “Facebook dan Geogle bukanlah perusahaan-perusahaan komunikasi. Mereka tidak menjual akses komunikasi, mereka menjual *big data* untuk tujuan periklanan. Mereka adalah perusahaan biro iklan terbesar di dunia yang beroperasi sebagai

---

<sup>3</sup> Zamzam Mustofa dkk., “Pengaruh Penerapan Artificial Intelligence pada Kehidupan Masyarakat di Indonesia” *Jurnal Lisyabab*, 4:1 (Juni 2023), hlm. 109-110.

<sup>4</sup> Ririen Kusumawati, “Kecerdasan Buatan Manusia (Artificial Intelligence): Teknologi Impian Masa Depan” *Ulul Albab*, 9:2 (2008), hlm. 264.

#### 4 | Fenomena *Artificial Intelligence* dan Bahaya Dehumanisasi (Analisis Kritis Terhadap Fenomena AI Berdasarkan Pandangan Herbert Marcuse (Valentinus Bey)

mesin pengumpul *big data* dan komodifikasi”.<sup>5</sup> Di samping sebagai media komunikasi yang memberi kemudahan bagi interaksi sosial, perusahaan-perusahaan platform mempunyai kepentingan ekonomis, mereka menciptakan kecerdasan-kecerdasan buatan untuk memepermudah mereka mengenal secara lebih detail kebutuhan pasar. Karena itu kita perlu mengenal bagaimana perusahaan-perusahaan platform itu memanfaatkan AI untuk mendukung kebutuhan perusahaan.

Dalam dunia teknologi digital kita kenal dengan konsep *big data*. *Big data* secara umum dipahami sebagai kumpulan data dalam jumlah besar yang berisi informasi yang detail mengenai pengguna media. *Big data* dicirikan oleh tiga hal: *pertama* memiliki besaran data yang nyaris tak terhingga, *kedua* merujuk pada aliran data yang cepat dan *real time*, dan *ketiga* memiliki isi, jenis, dan bentuk format data yang beragam (*variety*). Dalam konteks bisnis, *Big data* memungkinkan prediksi atau mengantisipasi tren konsumsi masyarakat dan gaya hidup baru dan menyediakan informasi demi kepentingan periklanan.<sup>6</sup> *Big data* merupakan aset terbesar dari perusahaan platform. Namun pertanyaannya bagaimana data-data ini bisa terkumpul sehingga memungkinkan perusahaan-perusahaan digital ini mengenal secara detail kebutuhan pasar? Apa yang memungkinkan terbentuknya *big data*? Jawabannya ada pada kecanggihan *Artificial intelligence* atau kecerdasan buatan.

Lahirnya *big data* berhubungan erat dengan bidang lain yang menopang sistem komputasi secara keseluruhan yakni *internet of things*, *cloud computing*, dan *machine learning*. Semua sistem komputasi itu merupakan jenis dari *Artificial intelligence*. Pada tahun 2013 Global Standards Initiative (IoT-GSI) mendefinisikan *internet of things* sebagai “Infrastruktur informasi dan komunikasi digital yang memungkinkan layanan-layanan yang lebih maju dengan menghubungkan berbagai hal (fisik maupun nonfisik) dengan bertumpu pada teknologi komunikasi dan informasi yang telah ada dan sudah dapat dioperasikan maupun yang tengah dikembangkan. Seluruh perangkat atau objek yang berdimensi fisik maupun non fisik diintegrasikan ke dalam jaringan komunikasi digital, baik dalam skala organisasi, perusahaan, komunitas, nasional, maupun global.”<sup>7</sup> Jadi semuanya terkoneksi secara daring, sehingga berbagai objek dapat dicakup dan dikendalikan dari jarak jauh melalui jaringan infrastruktur teknologi informasi yang telah dikembangkan oleh perusahaan platform. Salah satu dampak lanjutan dari layanan *internet of things* adalah terbentuknya sistem siber seperti jaringan listrik cerdas, pembangkit tenaga listrik virtual, rumah cerdas, mobil cerdas serta kota cerdas.<sup>8</sup> Jadi kita bisa mengendalikan suatu benda dari jarak jauh jika kita terhubung dengan jaringan internet. Konektivitas yang menyeluruh dari layanan *internet of things* mempermudah perusahaan platform untuk mengumpulkan data untuk selanjutnya dimanfaatkan dalam proses berikutnya. Namun persoalannya adalah bagaimana menyimpan data-data yang dikumpulkan tersebut. Disinilah muncul teknologi penyimpanan data atau *cloud computing*. *Cloud* dapat dijelaskan sebagai sistem penyimpanan, pemrosesan, dan distribusi data, aplikasi dan layanan untuk semua pengguna internet yang tak lagi mensyaratkan keberadaan instrumen fisik penyimpanan data seperti hard disk, flash disk, atau server pribadi. Pengguna internet tak lagi direpotkan dengan menyimpan

---

<sup>5</sup>Ferdinandus Jehalut, “Ekonomi Politik, Internet, dan Demokrasi”, *Jurnal Ledalero*, 22 :1 (Ledalero : Juni 2023), hlm. 20. Mengutip Cristian Fuchs, *Social Media : A Critical Introduction*, second edition (London, Los Angeles, New Delhi, Singapore, dan Wasington DC: Sage Publicatons Ltd., 2017), p.54.

<sup>6</sup>Agus Sudibyo, *Tarung Digital, Propaganda Komputasional di Berbagai Negara* (Jakarta: Gramedia, 2021), hlm. 152.

<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 143-144.

<sup>8</sup>*Ibid.*

data dan informasi pribadi (surel, percakapan pribadi, foto, video, data diri, karya ilmiah, dan lain-lain) dalam server pribadi.<sup>9</sup> *Cloud* dapat menjadi server raksasa yang mampu menyimpan data-data pengguna media. Namun yang menggelisahkan adalah data informasi pribadi tidak lagi sepenuhnya merupakan milik pribadi melainkan menjadi milik umum atau milik perusahaan penyedia server raksasa itu. Jadi proses pengumpulan data yang dilakukan melalui layanan *internet of things*, disimpan dalam suatu server raksasa atau yang kita namakan *cloud computing*. Proses inilah yang kemudian melahirkan fenomena *big data*. Beragam data dalam jumlah besar yang terkumpul dalam satu server raksasa, itulah yang dinamakan *big data*. Namun untuk kepentingan periklanan atau pemasaran, *big data* tidak hanya menjadi bahan baku tanpa proses lanjutan. *Big data* kemudian dihadapkan pada *machine learning*. *Machine learning* merupakan cabang ilmu komputasi yang fokus membangun kapasitas perangkat komputasi untuk mempelajari perintah-perintah dan membaca data. Jadi *Big data* kemudian dianalisis atau diolah dalam *machine learning* untuk menghasilkan model perilaku para pengguna media. Model perilaku ini ibaratnya bahan mentah untuk proses pembelajaran mesin atau robot (*bot*) yang secara otomatis mampu mengarahkan perilaku atau keputusan para pengguna digital.<sup>10</sup> Dengan pemrograman algoritma dan *machine learning* mereka mampu melacak lokasi kita berada, kendaraan apa yang kita gunakan atau yang sedang kita cari, restoran mana yang sering kita kunjungi dan lain-lain. Semua perilaku kita dilacak, dengan itu mereka punya data untuk memprediksi apa kecenderungan kita semua dan dengan itu dapat mempengaruhi aspek kognitif kita, cara berpikir kita dikendalikan dan dikontrol sehingga keputusan yang dibuat sesuai dengan kepentingan mereka dalam hal ini kepentingan pemasaran.

Dengan adanya sistem kerja AI seperti kerja *Internet of things*, *cloud computing*, *big data*, *machine learning* banyak hal positif yang diperoleh untuk meningkatkan taraf hidup terkhususnya untuk keuntungan bisnis. Teknologi AI mampu mengenal secara personal kebutuhan dan kecenderungan dari pelanggan, bahkan mampu mengendalikan dan mengontrol pikiran dan keputusan dari pengguna media.

Kecanggihan AI yang mampu mengendalikan manusia kemudian juga dimanfaatkan oleh para politisi. Jadi AI tidak hanya memberi pengaruh dalam dunia bisnis tetapi juga dalam dunia politik. Pada titik ini tercipta ruang kerja sama antara para politisi dan kaum kapitalis (pemilik perusahaan platform). Para politisi memanfaatkan media-media sosial yang disaranai dengan sistem kerja AI untuk mengontrol dan menggiring masa untuk melayani kepentingan politik mereka, misalnya mengarahkan pilihan politik masyarakat pada salah satu calon presiden dan sekaligus juga memicu sensasi masyarakat untuk membenci lawan politik, atau juga mengontrol dan mengendalikan pemikiran masyarakat sehingga *compatible* dengan kebijakan yang dibuat negara. *Big data* yang tadinya menyimpan data-data pribadi dijadikan bahan untuk kepentingan kampanye politik, lalu *machine learning* dimanfaatkan untuk menghasilkan mesin, aplikasi atau *bot* dipakai untuk menyebarkan pesan-pesan kampanye secara cepat, anonim, serentak, dan otomatis.<sup>11</sup> Banyak berita-berita hoax yang tersebar merupakan hasil dari kerja mesin otomatis, atau yang biasa kita kenal dengan istilah *bot*.

Itulah kecanggihan *artificial intelligence* yang dimanfaatkan untuk kesuksesan dalam segala bidang. Namun di samping banyaknya hal-hal positif yang kita temukan, terdapat juga hal-hal negatif, salah satunya adalah kebebasan dan subjektivitas manusia tenggelam dalam hegemoni teknologi AI.

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 146-147.

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 154-155.

<sup>11</sup>*Ibid.*

Kadang masyarakat yang mayoritas adalah pengguna internet tidak sadar akan keputusan mereka, mereka berpikir bahwa semua pilihan dan keputusan mereka berangkat dari kesadaran dan kebebasan penuh, padahal kesadaran dan kebebasan mereka berada dalam kontrol teknologi. Inilah realitas yang dinamakan oleh Herbert Marcuse sebagai realitas masyarakat teknologis, realitas di mana subjektivitas dan kebebasan manusia tenggelam dalam kecerdasan dan kecanggihan teknologi. Manusia tidak lagi menjadi subjek aktif berhadapan dengan dunianya melainkan menjadi objek pasif yang dikendalikan oleh teknologi. Karena itu tidak berlebihan jika kehadiran teknologi AI dikatakan sebagai monster dehumanisasi.

### **Fenomena AI dalam perspektif Masyarakat Teknologis Menurut Herbert Marcuse**

Herbert Marcuse merupakan salah satu pemikir generasi pertama mazhab frankfurt. Suatu aliran yang dijiwai oleh pemikiran kritis Marx. Karena itu pemikiran kritis mazhab frankfurt disebut juga dengan nama “Teori Kritis”. Dari sekian banyak filsuf yang bisa digolongkan dalam pemikir mazhab frankfurt, hanya tiga nama yang sering disebut oleh para komentator sebagai generasi pertama teori kritis yakni Theodor W. Adorno, Max Horkheimer dan Herbert Marcuse.<sup>12</sup> Pada umumnya sasaran kritik teori kritis adalah dominasi positivisme dan saintisme. Dominasi positivisme dan saintisme memengaruhi cara berpikir masyarakat yang mereka namakan sebagai cara berpikir instrumental (rasio instrumental), masyarakat memanfaatkan rasionya untuk tujuan atau kepentingan tertentu, sehingga cara berpikir seperti itu berujung pada suatu praktik yang manipulatif dan eksploitatif. Karena itu positivisme dan saintisme oleh mereka disebut sebagai teori yang bersifat ideologis. Namun perbedaan dari ketiganya adalah Adorno dan Horkheimer menyoroti sejarah munculnya rasionalitas zaman ini (rasionalitas Instrumental) sedangkan Marcuse menyoroti bagaimana rasionalitas zaman ini berfungsi sebagai ideologi dan dominasi.<sup>13</sup> Rasionalitas zaman yang dimaksud Marcuse adalah rasionalitas yang berada dalam dominasi teknologi sebagai dampak dari positivisme dan saintisme atau yang dia namakan sebagai rasionalitas teknologis.

Dalam bukunya *one-dimensional man* Marcuse berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang sebenarnya dapat membebaskan manusia dari tuntutan untuk bekerja keras ternyata menjadi sistem penguasaan total dalam masyarakat.<sup>14</sup> Ia menunjukkan beberapa fenomena yang menggambarkan ciri masyarakat teknologis : pertama, pergeseran dari logos menuju teknologos. Pada posisi ini, Marcuse menjelaskan kedudukan nalar dalam kehidupan manusia. Pada zaman dahulu nalar dipuja-puja sebagai sarana bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan mengenai realitas, pada masyarakat industri nalar muncul dalam bentuk-bentuk teknis dengan kesanggupannya untuk merekayasa realitas menjadi alat-alat praktis dalam hidup manusia. Dalam konteks ini manusia bergantung pada alat-alat praktis atau teknologi dalam menjawab kebutuhan hidupnya, manusia kehilangan kreativitas karena semua pekerjaan diambil alih oleh teknologi.<sup>15</sup> Kedua, otomatisasi dan mekanisasi. Otomatisasi merupakan cara kerja mesin yang bergerak sendiri tanpa campur tangan manusia, sedangkan mekanisasi

---

<sup>12</sup>F. Budi Hardiman, *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 45.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 73.

<sup>14</sup>*Ibid.*

<sup>15</sup>Kornelius Ayub Dwi Winarso, “Dominasi Teknologi dan Kapitalisme (Perspektif Teori Kritis Herbert Marcuse)”, *Forum Filsafat dan Teologi*, 49:2 (Malang: 2020), hlm. 7.

berkaitan dengan hukum gerak dari berbagai elemen yang menyusun benda atau organisme sebagai keseluruhan.<sup>16</sup> Keduanya merupakan prinsip kerja teknologi. Karena teknologi begitu mendominasi dalam kehidupan manusia, manusia seolah-olah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan prinsip kerja tersebut. Karena itu tidak heran dalam masyarakat teknologis kita menemukan manusia yang berciri “mekanis dan otomatis” individu dibentuk untuk hidup teratur dan tepat waktu, siap bekerja kapan dan dengan siapa pun, tanpa banyak tanya, sigap menjawab dalam waktu singkat, penuh pertimbangan dalam bertindak, memiliki pola hidup dan pola pikir yang seragam dan terkontrol. Semua itu turut mempengaruhi karakteristik manusia, mereka menjadi mandek, gampang menyerah, sekadar memberi tanggapan bila ada rangsangan dari luar.<sup>17</sup> Sikap kritis dan imajinasi manusia berkurang bahkan hilang sama sekali. Ketiga, efisiensi. Efisiensi juga menjadi ciri khas dari cara kerja teknologi. Efisiensi merujuk pada cara kerja mesin secara cepat, hemat energi, tepat waktu dan mendatangkan hasil yang luar biasa.<sup>18</sup> Efisiensi sedemikian mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga orang yang mau berhasil dalam pekerjaannya harus mampu bekerja secara efisien. Jadi manusia juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan cara kerja teknologis yakni cara kerja yang efisien. Menurut Marcuse dalam cara kerja teknologi tersirat kepentingan kekuasaan, teknologi menjadi sarana untuk menaklukkan dan mengontrol kekuatan alam yang bersifat merusak. Karena itu efisiensi sebagai cara kerja teknologis punya tendensi untuk menaklukkan yang lain. Efisiensi sebagai tolak ukur keberhasilan dalam masyarakat teknologis menciptakan persaingan yang bisa saling menaklukkan.

Karena itu Bagi Marcuse hadirnya teknologi merupakan ancaman serius bagi keluhuran Martabat manusia. Kebebasan dan subjektivitas manusia tenggelam dalam hegemoni teknologi. Manusia tidak lagi menjadi subjek aktif dalam menghadapi dunianya melainkan menjadi objek yang dikontrol oleh teknologi. Individu-individu dipaksa menyesuaikan diri dengan kerja teknologi, keunikan-keunikan direduksi ke dalam keseragaman sistem teknologi, karena itu Marcuse menamakan masyarakat teknologis sebagai masyarakat satu dimensi (One-dimensional). Keberagaman yang menjadi ciri hakiki kehidupan politis direduksi pada keseragaman sistem teknologi. barangsiapa ingin sukses dalam dunia kerjanya maka syarat utamanya adalah menyesuaikan diri dengan prinsip kerja teknologi, sehingga dalam era teknologi yang dituntut adalah profesionalitas bukan karakter humanis. Tidak heran ditengah gemerlapnya kerja teknologi, kesenjangan ekonomi dan diskriminasi makin tajam dirasakan.

Perspektif masyarakat teknologis menurut Herbert Marcuse relevan untuk menyoroti secara kritis dominasi teknologi AI dalam kehidupan manusia. Sepintas kehadiran AI dialami sebagai suatu bentuk peningkatan kualitas peradaban manusia. Kemelatan dan penderitaan masyarakat baik secara material maupaun dalam menyelesaikan pekerjaan ditangani oleh AI. Kehadiran AI yang menghasilkan cara kerja yang otomatis, mekanis dan efisien tentunya memberi banyak kemudahan dan keuntungan bagi kehidupan manusia. salah satu contoh kecanggihan kerja AI terdapat dalam bidang ekonomi dan politik. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bagaimana *internet of things* dengan layanan konektivitas yang menggloabal mampu mengumpulkan data-data orang yang berserakan dan beragam dalam sekejap. Melalui *mechine learning* dan sistem kerja algoritmanya, data-data itu dianalisis secara otomatis untuk mengenal secara detail pengguna media untuk memenuhi kebutuhan periklanan tetapi juga bisa

---

<sup>16</sup>Valentinus saeng, *op. cit.*, hlm. 204-205.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 206-207.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 211.

menghasilkan mesin otomatis (*bot*) untuk mengendalikan pengguna media. Persusahaan platform menciptakan AI seperti *internet of things*, *cloud computing*, *machine learning* dan *bot* untuk mendukung kepentingan bisnis mereka, begitu juga dalam bidang politik, politisi memanfaatkan AI untuk mendukung kepentingan politik mereka. Jadi AI hadir sebagai jalan menuju keberhasilan, baik keberhasilan politik maupun ekonomi.

Namun jika direfleksikan dan dicermati secara kritis AI menjadi ancaman serius bagi kebebasan yang adalah unsur fundamental dari eksistensi manusia. Sebagaimana Manusia dalam masyarakat teknologis menurut Marcuse, masyarakat yang bergantung pada kerja AI juga tidak lagi menjadi individu aktif dalam menyikapi dunianya melainkan sebaliknya menjadi objek yang dikendalikan oleh teknologi AI. Ketergantungan manusia pada kerja AI membuat AI mendominasi tidak hanya unsur eksternal dari kehidupan manusia tetapi juga unsur internal manusia. mereka mampu mengendalikan dan mengontrol manusia baik secara kognitif maupun psikis. Masyarakat bahkan tidak sadar bahwa mereka sedang dikontrol oleh teknologi AI. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat justru menunjukkan dirinya sebagai masyarakat yang bebas dan terbuka. Misalnya dalam bidang ekonomi, kelimpahan produksi telah membuka alternatif seluas-luasnya bagi masyarakat untuk menikmati apa saja sesuka hatinya. Akan tetapi itu semua hanya superfisial belaka, konsumen hanya menginginkan apa yang dikehendaki sistem untuk dikehendaki oleh konsumen, begitu juga dalam bidang politik, manusia mengalami diri sebagai manusia bebas, tersedia kebebasan pers, kebebasan berkumpul, kebebasan beroposisi atau bahkan kebebasan seks, tetapi semua kebebasan itu berada di bawah kontrol teknologi AI, kritik dari oposisi dikendalikan sedemikian rupa, sehingga kritik dari oposisi justru mepertegas kepentingan-kepentingan tertentu. Pada titik ini keberagaman direduksi dalam cara berpikir yang seragam. Sehingga tidak heran para penguasa makin berkuasa dan kaum miskin makin melarat dalam kemiskinan. Fenomena di atas menggambarkan bahwa kebebasan dan subjektivitas manusia tergerus oleh dominasi kerja AI. Manusia sedang berada dalam bahaya dehumanisasi. Karena itu AI harus ditanggapi secara serius dan kritis. Di tengah keterpukauan manusia dengan keajaiban yang ditampilkan oleh kerja AI manusia harus tetap tampil sebagai pribadi yang otonom, yang sadar dan kritis untuk membendung proses dehumanisasi yang sedang dibangun oleh kerja AI.

Berhadapan dengan realitas di mana otonomi manusia tenggelam di hadapan kecanggihan teknologi, manusia harus mampu mendekonstruksi seluruh realitas yang timpang ini. Dekonstruksi tidak boleh dipahami sebagai revolusi radikal terhadap realitas yang ada melainkan terus mengembangkan hal-hal positif yang mendukung kemajuan peradaban manusia tetapi disamping itu menyaring hal-hal timpang yang telah melecehkan martabat manusia. Syarat utama untuk mendekonstruksi realitas penuh ketimpangan ini adalah berpikir kritis. Berpikir kritis itu hanya mungkin kalau kita menjadi manusia yang reflektif.

Manusia dalam masyarakat teknologis seperti yang digambarkan di atas adalah manusia yang tenggelam dalam kesibukan untuk meraih kesuksesan. Mereka larut dalam kenyamanan yang disediakan oleh teknologi AI sehingga mereka menjadi manusia yang tidak sadar akan eksistensi dirinya, mereka bahkan tidak sadar bahwa mereka berada dalam sistem di mana mereka diperbudak, otonomi dan subjektivitas sedang dikikis oleh AI. Karakteristik manusia seperti inilah yang dinamakan oleh Martin Heidegger sebagai *das man* yakni manusia yang impersonal, dia tidak menunjukkan diri sebagai seorang

pribadi, dia menjadi manusia yang anonim.<sup>19</sup> Masyarakat yang berada di bawah kontrol AI adalah individu-individu yang impersonal dan anonim, segala keputusan yang dibuat bukan didasarkan pada kebebasan melainkan keputusan yang telah dikendalikan oleh teknologi AI.

Karena itu untuk menjadi pribadi yang otonom, manusia harus keluar dari perbudakan teknologi. Manusia perlu mengambil jarak dari realitas yang timpang ini untuk menemukan ruang reflektif agar dengan itu manusia dapat menyadari kembali hakikatnya sebagai manusia yang otonom. Mengambil jarak bukan dalam arti pasif yakni lari dari realitas dan membungkamkan semua yang bersifat teknologi. Kita tetap menjadi bagian dari masyarakat teknologis tetapi kita perlu menyediakan ruang reflektif agar kita tidak larut dalam kesibukan yang dikontrol oleh AI. Ruang reflektif memungkinkan orang untuk selalu sadar akan hakikat dirinya sebagai manusia yang otonom. Ketika orang sungguh-sungguh menyadari diri sebagai manusia yang otonom, maka dia akan tahu bagaimana dia bersikap sebagai manusia yang bebas di tengah realitas yang sudah sedemikian didominasi oleh kecanggihan AI.

## **Penutup**

*Artificial Intelligence* adalah fenomena yang berifat paradoks. Kehadirannya memberikan banyak keuntungan dan kemudahan bagi manusia dalam meningkatkan taraf hidup. Namun di samping itu kebebasan dan subjektivitas manusia tergerus oleh kerja AI. Karena kecanggihan yang melampaui kemampuan manusia, manusia pun sangat bergantung pada AI. Pada titik ini manusia tidak lagi menjadi subjek aktif berhadapan dengan dunianya melainkan objek pasif yang bisa dikontrol oleh teknologi. Semua perilaku, keinginan, pikiran, samapai pada keputusan yang diambil, semuanya dikendalikan dan dikontrol oleh teknologi. Fenomena seperti itu kemudian dimanfaatkan para kapitalis dan politisi untuk mendukung kepentingan mereka. Karena itu tidak mengherankan jika di tengah era yang dipenuhi dengan kecanggihan teknologi kesenjangan ekonomi makin tajam dirasakan, yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya. Berhadapan dengan realitas tersebut manusia perlu mengambil jarak dengan realitas yang sudah sedemikian dipengaruhi oleh kerja AI. Mengambil jarak bukan berarti lari dari realitas melainkan menyediakan ruang reflektif. Manusia perlu merefleksikan diri atau masuk ke dalam diri di tengah kesibukan yang telah dikontrol oleh AI. Karena hanya dengan merefleksikan diri manusia dapat menyadari diri dan menemukan kembali hakikatnya sebagai pribadi yang otonom.

## **Daftar Rujukan**

- Devianto, Yudo dan Saruni Dwiasnati. “Kerangka Kerja Sistem Kecerdasan Buatan dalam Meningkatkan Kompetensi Sumber Daya Manusia”. *Jurnal Telekomunikasi dan Komputer*, 10:1, 2020.
- Dwi Winarso, Kornelis Ayub. “Dominasi Teknologi dan Kapitalisme (Perspektif Teori Krtis Herbert Marcuse)”. *Forum Filsafat dan Teologi*, 49:2, 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Kritik Ideologi, Menyingkap Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan Bersama Jurgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Jehalut, Ferdinandus. “Ekonomi Politik, Internet, dan Demokrasi” . *Jurnal Ledalero*, 22:1, Juni 2023.
- Kusmawati, Ririen. “Kecerdasan Buatan Manusia (*Artificial Intelligence*): Teknologi Impian Masa Depan”. *Ulul Albab*, 9:2, 2008.

---

<sup>19</sup>Otto Gusti Madung, “Filsafat Jerman” (Materi Kuliah Filsafat Postmodernisme, IFTK Ledalero, Maumere, 2023), hlm. 14.

10 | Fenomena *Artificial Intelligence* dan Bahaya Dehumanisasi (Analisis Kritis Terhadap Fenomena AI Berdasarkan Pandangan Herbert Marcuse (Valentinus Bey)

Madung, Otto Gusti “Filsafat Jerman”. Materi Kuliah Filsafat Postmoderenisme, IFTK Ledalero, 2023.

Mustofa, Zamzam dkk. “Pengaruh Penerapan *Artificial Intellegence* pada Kehidupan Masyarakat di Indonesia”. *Jurnal Lisyabab*, 4:1, Juni 2023.

Saeng, Valentinus. *Herbert Marcuse, Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. Jakarta: Gramedia, 2012.

Sudibyoy, Agus. *Tarung Digital, Propaganda Komputasional di Berbagai Negara*. Jakarta: Gramedia, 2021.